

# Peliputan Mendalam

## (Investigative Reporting)

**Daru Priyambodo**

Deputy Red. Eksekutif Koran Tempo

*“Apakah semua harta Bapak sudah dilaporkan di sini?”*

*“Ya, semuanya”*

*“Bapak yakin?”*

*“Haqul yakin!”*

Itulah kira-kira percakapan antara Jaksa Agung MA Rachman dengan tim Komisi Pemeriksa Kekayaan Penyelenggara Negara (KPKPN). Saat itu Rachman menyerahkan daftar semua kekayaannya dalam segepok formulir isian.

Beberapa hari kemudian, muncul berita di media: *“Jaksa Agung Menyembunyikan Rumah Mewah di Kawasan Cinere”*

\*\*

Ketua Umum Partai Golkar yang juga Ketua DPR membantah tuduhan bahwa dia menggunakan sebagian besar uang Bulog sekitar Rp 40 miliar untuk kepentingan partainya. Dia menyebut bahwa uang itu antara lain digunakan untuk membeli bahan-bahan pangan pokok (sembako) dan dibagikan ke masyarakat di saat krisis ekonomi. Ia juga menyebut pembagian dilakukan melalui Yayasan Raidatul Janah dan koordinator pembagian adalah Dedi Suryadi.

Beberapa minggu kemudian, muncul fakta-fakta yang sangat berbeda:

- Tak pernah ada pembagian sembako di daerah yang disebut oleh Akbar
- Yayasan Raidatul Janah ternyata dibentuk jauh setelah masa pembagian sembako yang disebut Akbar. Terlihat jelas dari akte pendirian bahwa yayasan itu dibentuk setelah di media muncul berita tentang penyalahgunaan dana Bulog
- Koordinator pembagian sembako, Dedi Suryadi, ternyata hanya sopir taksi dan...sudah meninggal lama
- Winfred Simatupang, pengusaha yang disebut sebagai rekanan perusahaan penyalur sembako, belakangan mengaku menyimpan uang Rp 40 miliar itu dalam bentuk tunai di..lemari pakaian rumahnya, bahkan pernah dia jemur dan angin-anginkan agar tidak lapuk!

\*\*

Semua cerita di atas adalah kisah nyata, bukan kisah misteri seperti yang belakangan menjamur di televisi. Berita-berita tentang dua kasus itu begitu besar dan menjadi sorotan media berminggu-minggu. Kisah di atas bukan berita biasa. Dia menjadi sorotan karena menyangkut sesuatu yang selama ini tidak diketahui publik. Dia bukan berita biasa karena diperoleh melalui penelusuran untuk membuktikan kebohongan kedua pejabat tadi.

### **Tiga Tingkat Peliputan David Murphy (1991)**

- Liputan kejadian-kejadian *biasa* → Banjir di Jakarta, berapa banyak korban, berapa ketinggian air, berapa curah hujan, area tergenang, dll
- Liputan yang berupaya "*menjelaskan*" kejadian tersebut → Banjir terjadi karena badai tropis; pendangkalan sungai Ciliwung; banyak area lahan hijau dikonversi; banyak vila mewah di Puncak, dll
- Liputan yang "*membongkar fakta*" di balik hal biasa → Ternyata proyek pengerukan Ciliwung banyak dikorup; ternyata pejabat banyak yang memiliki vila liar di Puncak; ternyata lahan-lahan hijau dibangun secara tidak sah dengan menyogok pejabat, dll. → **Inilah hasil investigasi**

Laporan investigasi (selanjutnya saya singkat "investigasi") memang bukan berita "hard-news" biasa seperti sering kita lihat di halaman depan koran-koran. Laporan investigasi berisi pendalaman (indepth) atas suatu fakta, peristiwa. Ia tidak terlalu terikat oleh deadline, bahkan ia tidak terlalu tergantung pada *newspeg* (momentum) suatu peristiwa. Itu berarti, investigasi memiliki beberapa "kemewahan" yang tidak dimiliki oleh berita hardnews biasa. Karena tidak terikat deadline, maka investigasi bisa ditulis secara lebih leluasa. Tapi "kemewahan" ini harus ditebus dengan sesuatu yang tidak mudah: investigasi harus kaya dengan data, fakta, dan temuan-temuan baru!

### **Kecurigaan, Kebohongan, Penutupan Informasi**

Mengapa investigasi dibutuhkan? Karena selalu ada kebohongan dan itu harus dibongkar demi kepentingan publik! Kebohongan bisa tersebar di mana-mana. Bisa berasal dari pejabat yang melaporkan keberhasilan program departemennya; dari perusahaan X yang melaporkan betapa aman produknya bagi masyarakat; dari tokoh politik yang mengaku mendapat hibah dalam daftar harganya; dari sekolah yang diam-diam memberi ajaran sesat pada anak muridnya. Pendek kata, ada penyelewengan, penutupan informasi oleh seseorang atau lembaga.

Laporan investigasi pada dasarnya adalah hasil liputan mengenai informasi yang disembunyikan seseorang atau lembaga

*The Reporters Handbook: An Investigator Guide for Documents and Techniques.* Steve Weinberg & Green: 1996

Definisi Weinberg tentang laporan investigasi itu tak sepenuhnya tepat. Definisi itu mengandaikan hanya pada satu faktor: Penyembunyian informasi. Padahal ada hal-hal lain yang bisa juga menjadi bahan kajian tak kalah menariknya untuk investigasi. Bisakah Anda memberi contoh?

### **Menggali di Balik Permukaan**

Jurnalistik mengenal rumus dasar berita yang sangat akrab di telinga kita, yaitu rumus 5W + 1 H (What, When, Why, Where + How). Saya tidak akan membahas ini lebih rinci lagi karena kita semua sudah memahaminya. Yang saya ingin kemukakan di sini adalah penekanan dari dua unsur itu dalam sebuah laporan investigasi.

Dalam laporan investigasi, dari kelima unsur tadi, yang sangat ditekankan adalah unsur “How” dan “Why”. Sebuah laporan investigasi tidak hanya berisi pemaparan fakta, tapi berisi penjelasan apa yang terjadi di balik fakta tersebut: Apa penyebabnya, mengapa terjadi, siapa yang terlibat, apa dampaknya bagi publik, dan seterusnya.

Karena menggali sesuatu yang tersembunyi di balik permukaan, seorang wartawan investigasi harus memiliki kemampuan lebih. Dia harus mampu melacak sumber-sumber tulisannya, baik sumber kepustakaan, data, dokumen, mau pun sumber informan langsung. Itu artinya dia harus menjadi seorang wartawan plus peneliti plus “pembujuk”, pelobi informan yang tangguh.

Wartawan investigasi adalah orang yang tabah, sabar, ulet. Pekerjaan wartawan investigasi adalah pekerjaan yang melelahkan, harus penuh kehati-hatian, bahkan kadang berisiko.

*(Investigative Reporting, Anderson & Benjaminson: 1976)*

Melakukan liputan investigasi bahkan tidak hanya membutuhkan reporter yang tangguh. Sebuah liputan investigasi akan membutuhkan dukungan penuh manajemen media tempat sang reporter bekerja. Alasannya jelas. Liputan investigasi memerlukan waktu yang jauh lebih lama dibanding liputan biasa. Akan ada proses riset, pembentukan tim, diskusi, merancang cerita, menguji, menulis draft, hingga kemudian menerbitkannya. Semua butuh waktu, kesabaran, dan biaya. (*Investigative Reporting, Spark: 1999*)

*Apakah karena tingkat kesulitan seperti itu maka di Indonesia jarang ada laporan investigasi yang memuaskan? Bagaimana menurut Anda?*

### **Tersembunyi Tidak Selalu Seksi**

Benar, laporan investigasi adalah laporan mengenai sesuatu yang tersembunyi. Tapi apakah semua yang tersembunyi selalu seksi? Pertanyaan ini perlu Anda jawab ketika hendak memulai memilih cerita yang akan ditulis.

Seorang reporter investigasi sangat tertarik mendengar cerita tentang punahnya habitat penyu di sebuah pantai yang termasuk kawasan cagar alam. Dia mendapat informasi bahwa terjadi pembelian daging penyu besar-besaran oleh pengusaha setempat yang dibantu warga sekitar cagar alam. Dari sumber lain dia juga mendapat informasi bahwa perburuan illegal itu dilindungi oleh pimpinan aparat keamanan lokal dan pengelola cagar alam tersebut. Sang reporter adalah seorang pencinta lingkungan. Dia sadar perburuan itu akan memusnahkan seluruh habitat penyu dalam waktu dua tahun mendatang.

Pikirkanlah beberapa hal sebelum memutuskan untuk menulis investigasi tentang kasus ini:

1. Apakah cerita ini cukup kuat untuk dijadikan sebagai sebuah proyek investigasi? Apakah cerita itu tidak lebih baik dijadikan sebagai sebuah news feature saja?
2. Siapa yang terlibat dalam proses pembantaian penyu itu? Pengusaha besar? Lokal? Atau hanya penduduk setempat yang kemudian menjualnya ke pengusaha?
3. Benarkah habitat penyu hanya ada di cagar alam tersebut? Seberapa langka keberadaan hewan itu, sementara di cagar alam yang sama juga ada jenis binatang lain yang jauh lebih langka dan terancam habitatnya?

Tidak ada jawaban mutlak di sini. Semuanya tergantung bagaimana konteks/perspektif tema cerita itu untuk kepentingan publik dan pembaca media Anda. Sebelum memutuskan untuk membentuk sebuah tim investigasi, ada baiknya Anda merumuskan kriteria-kriteria berikut:

1. Apa impact dari fakta yang hendak diungkap? Adakah kepentingan publik di sana? Jika ada, seberapa luas? Seberapa parah akibatnya? Semakin besar kepentingan publik yang terlibat, semakin kuat cerita itu.
2. Siapa aktor yang terlibat di balik fakta itu? Public figure? Pejabat? Aparat keamanan? Semakin tinggi status orang-orang yang terlibat, sebuah cerita biasanya makin menarik.
3. Adakah sumber informasi akurat yang bisa dipakai? Jika ada, dalam bentuk apa? Data? Dokumen? Informan?

4. Jika usulan investigasi itu disetujui, seberapa panjang tulisannya akan dibuat? Laporan investigasi bukanlah Berita Acara Pemeriksaan (BAP) atau tuntutan jaksa yang panjang-lebar-rinci. Tak ada gunanya menulis laporan panjang dan sangat rinci, namun pembaca kehilangan perspektif inti dari cerita yang hendak disampaikan.

Reporter Anda mendapat data aliran uang Bulog yang diselewengkan oleh Akbar Tandjung. Di situ dilaporkan dengan sangat rinci tanggal berapa uang itu dikirim, ditransfer melalui bank apa, berapa nilainya, siapa yang mengambil, berapa kopor yang digunakan untuk membawanya dari bank secara tunai. Menarik? Ya. Tapi jangan lupa, ini *hanya salah satu bagian* dari cerita besar, yaitu cerita tentang praktek curang yang dilakukan oleh pimpinan sebuah partai yang kebetulan memegang jabatan Ketua DPR. “Kecurangan pimpinan partai”, inilah konteks utamanya, bukannya tentang aliran uang itu.

### **Data, Data, dan Data**

Laporan investigasi bukanlah cerita fiksi. Sekali laporan itu ditulis, ia harus didukung oleh data dan informasi yang akurat. Data yang tidak akurat tidak hanya membuat laporan itu kehilangan akurasi, tapi juga bisa berakibat lebih fatal: Terjadinya tuntutan hukum oleh pihak yang merasa dirugikan. Karena itu, semakin lengkap data dan semakin akurat, maka laporan akan semakin kuat.

Jangan membayangkan bahwa laporan investigasi selalu berkulat dengan data-data rahasia, kuitansi tersembunyi, laporan intelijen yang sangat sensitif, atau dokumen-dokumen langka. Sebuah dokumen yang sangat biasa, bebas dibaca publik, dan bisa didapat di mana-mana (data statistik, atau laporan keuangan, misalnya) juga bisa menjadi bahan investigasi yang sangat penting dan menentukan.

Majalah *Tempo* memuat investigasi tentang sepak terjang Harmoko semasa menjabat Menteri Penerangan. Telah lama beredar dugaan bahwa Harmoko menekan media-media (cetak) untuk mendapat SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) dengan meminta pembagian saham, baik atas namanya sendiri atau pun nama keluarganya. Penelusuran *Tempo* ke data-data yang tersimpan di SPSS (Serikat Penerbit Surat Kabar) menunjukkan bahwa ternyata dugaan itu benar. Data itu bukan data rahasia. Petugas di kantor SPSS pun memberinya ke wartawan dengan senang hati. Tapi dengan data itulah Harmoko tidak bisa membantah bahwa memang praktek penekanan itu ada, meski dia tidak mengakuinya secara langsung.

Banyak peluang untuk mendapatkan data-data yang semula kelihatan “biasa” saja dan kelihatan remeh, namun bila diolah ternyata menjadi data yang sangat penting. Amati misalnya data harta kekayaan pejabat yang dipublikasi secara terbuka oleh KPKPN. Jika Anda mencurigai seorang pejabat menyembunyikan kekayaannya, bandingkan data itu dengan kenyataan di lapangan. Benarkah tanah yang dilaporkan luas dan nilainya sama dengan laporan ke KPKPN? Benarkah mobil yang dilaporkan buatan tahun 1990, bukannya tahun 1999? Benarkah bangunan mewah yang dilaporkan sebagai hibah memang hibah murni, bukannya diperoleh dari proses jual beli (cek ke kantor kecamatan yang mencatat data pengalihan hak tanah dan bangunan), dan seterusnya. Benarkah yayasan yang disebut oleh Akbar Tandjung memang didirikan untuk menyalurkan sembako? (Cek ke Departemen Kehakiman mengenai akta yayasan itu, kapan diajukan, siapa pengurusnya, di mana kantornya, dst).

### **Menemui Para Pembisik**

Hasil liputan investigasi terbaik selalu datang dari informan (Spark: 1999). Benar, bahan utama investigasi adalah data atau dokumen. Tapi sehebat apa pun sebuah dokumen, dia perlu diverifikasi, dicek ulang otentitasnya. Lebih dari itu, para informan sering menjadi sumber informasi awal yang bisa mengarahkan kita pada sebuah fakta tersembunyi yang menarik diliput.

Saat mulai menyelidiki skandal Watergate, Bob Woodward dan Carl Bernstein mendapat pasokan informasi yang sangat penting dan rutin dari seseorang yang mereka beri nama samaran Depthroat. Dari pembisik inilah Bob dan Carl bisa mengarahkan investigasi mereka ke bukti-bukti keterlibatan Presiden Nixon dalam skandal itu. Akhirnya, Nixon jatuh.

Jaksa Agung MA Rachman memerintahkan salah satu jaksa bawahannya, Kito, untuk mengurus pembangunan sebuah rumah di Cinere. Kito menjalankan perintah ini dengan baik. Ia bahkan “menalangi” biaya pembangunan rumah itu hingga ratusan juta rupiah. Tapi ketika rumah selesai dan Kito menagih biaya pembangunan yang telah dia keluarkan, Rachman menolak, bahkan memutasi Kito. Cerita selanjutnya kita semua tahu. KPKPN mendapat data lengkap bahwa Rachman memiliki rumah di Cinere tersebut namun tidak mencatatnya dalam laporan kekayaan ke KPKPN.

Banyak informan penyimpan rahasia yang bisa Anda dekati. Inilah para “whistle blower”, para pembisik yang mau memberi informasi dengan berbagai alasan. Ada yang sakit hati karena tidak naik pangkat; ada sekretaris yang gagal mengajak kencan bosnya; ada idealis yang tidak rela melihat penyimpangan; ada pengacara yang kalah dalam mendampingi kliennya lalu membuka rahasia lawan kliennya, dan seterusnya.

Kemampuan Anda menjalin hubungan sangat dibutuhkan untuk mendapat informasi dari mereka. Meski mereka sakit hati, tentu saja mereka tak mau bernyanyi kesana kemari jika

merasa tidak aman. Maka, yakinkan mereka bahwa informasi yang mereka beri telah sampai ke tangan yang aman.

Usahakan mengutip ucapan informan itu dalam laporan dengan identitasnya. Jika tidak mungkin, sembunyikan identitas mereka, tapi beri gambaran ke pembaca bahwa informan itu adalah orang yang memang memiliki akses terhadap informasi itu. Misalnya, “Sumber kami yang sehari-hari ikut menangani proyek bernilai triliunan tersebut” Jangan mengutip informasi dari orang yang tidak Anda ketahui persis status dan posisinya dalam rangkaian liputan itu.

Tapi sehebat apa pun informasi yang Anda terima dari para pembisik, *janganlah mempercayainya 100 persen!* Mereka punya bias, punya motif, dan ini biasanya mereka “selipkan” dalam informasi yang mereka sampaikan. Karena itu, selalu cek dan cek ulang informasi itu ke sumber-sumber lain. Konfrontasikan semua data yang Anda peroleh sehingga Anda mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan bias seminimal mungkin.

### **Bukan Api di Bukit Menoreh**

Anda sudah pulang dari lapangan, seluruh data sudah terkumpul, dan bila semuanya telah ditulis, ternyata Anda telah menerbitkan sebuah buku setebal bantal! Apa yang harus Anda lakukan?

Jangan lupa, laporan investigasi bukanlah sebuah novel karya SH Mintardja, *Api di Bukit Menoreh*, yang mencapai ratusan jilid dan baru selesai ditulis ketika penulisnya meninggal. Laporan investigasi juga bukan sebuah Berita Acara Pemeriksaan atau tuntutan jaksa penuntut umum yang kaya data. Hindari kecenderungan memamerkan data begitu rupa sehingga Anda lupa substansi cerita yang hendak disampaikan ke pembaca.

**Laporan investigasi adalah sebuah cerita yang didukung fakta,  
bukan rangkaian data yang membentuk cerita**

Karena itu, sebelum mulai menulis, tetapkan dulu apa yang hendak ditulis. Pikirkan dari angle mana cerita akan dimulai, seberapa panjang, apakah akan dibagi-bagi menjadi beberapa tulisan? Sebuah cerita yang terlalu panjang akan membosankan pembaca dan melelahkan. Sebaliknya, cerita yang terlalu pendek akan mereduksi informasi penting dan konteks peristiwa yang harus dijalin.

Bila Anda bekerja di sebuah media cetak harian, panjang tulisan yang ideal sekitar 5000 hingga 6.000 karakter dan dimuat bersambung maksimal enam kali (misalnya: dimuat berseri mulai Senin hingga Sabtu).

Sebelum mulai menulis, bayangkan semua data yang Anda peroleh tersusun di atas meja. Mulailah merangkai-rangkai jalinan antardata itu. Buatlah sebuah bagan, sebuah *flow-chart* sehingga dengan bagan itu orang lain bisa membayangkan kira-kira tulisan Anda akan berbentuk seperti apa.

Bila data yang ada begitu banyak dan penting, usahakan membuat infografis (rangkai data yang ditulis secara grafis) sehingga pembaca mudah memahaminya. Siapkan tim perancang grafis yang kuat, karena pembaca cenderung enggan membaca tumpukan data yang memusingkan kepala. Pikirkan pula apakah tulisan itu akan didukung foto sebagai ilustrasi penguat.

Ketika mulai menulis, jangan lupa, tingkat pengetahuan pembaca sangat beragam. Anda mungkin akan menulis praktek pencucian uang (money laundry) yang melibatkan sebuah yayasan besar. Anda mendapatkan begitu banyak data tentang transaksi perbankan, lengkap dengan istilah-istilah perbankan yang rumit. Jika ini yang terjadi, tulislah sesederhana mungkin tanpa mengurangi esensi masalahnya.

Melalui transfer LLG, bilyet bernomor B-201014K itu segera mengalir ke *joint account* milik yayasan X. Di sini, Badu kemudian membuat transaksi baru. Sebagian dari dana Rp 300 miliar dia belikan saham reksadana (Rp 100 miliar), sisanya digunakan membeli saham PT Astra Tbk ketika bursa saham sedang *bearish*. Dua bulan kemudian, saat Bursa Efek Jakarta mengalami *bullish*, dia melepas saham-saham itu sehingga mendapat *gain* dua kali lipat. → *Anda ingin tahu apa reaksi pembaca ketika membaca tulisan ini? Mereka akan berkomentar pendek: **Bullash-bullish, ini tulisan bullshit!***

Jangan pernah menganggap pembaca adalah orang yang tahu segalanya. Tapi sebaliknya, jangan menganggap pembaca adalah orang yang tak tahu apa-apa. Seorang editor yang berpengalaman akan tahu seperti apa karakter pembaca medianya sehingga dia bisa menyusun kalimat yang tepat dalam laporannya.

Saat menentukan tema investigasi dan merancang tulisannya, usahakan menggambarkan dampak dari cerita yang hendak Anda sampaikan pada kepentingan pembaca. Ketika Anda menulis investigasi tentang mafia perdagangan obat, beritahu pembaca bahwa akibat permainan mafia itu, satu kaplet obat flu Neozep yang Anda beli seharga Rp 1.200 seharusnya bisa dijual dengan harga Rp 500. Ketika Anda menulis tentang bisnis sekolah swasta berkedok yayasan, beritahu ke pembaca bahwa uang gedung Rp 8 juta dan SPP Rp 700 ribu per bulan yang Anda bayar untuk sekolah anak Anda ternyata jatuh ke tangan ketua yayasan yang memiliki lima rumah mewah, koleksi mobil kuno, dan empat istri. *Bangkitkan emosi pembaca, ajak mereka terlibat dalam cerita itu!*

Tapi, pada saat yang sama, sehebat apa pun cerita dan kepahlawanan Anda dalam membongkar praktek-praktek busuk terselubung, *jangan berasumsi bahwa pembaca pasti berpihak pada Anda!* Pembaca adalah sekelompok manusia kritis. Mereka bisa marah pada praktek-praktek korupsi. Tapi mereka juga bisa marah membaca sebuah tuduhan dalam laporan Anda yang tidak didukung bukti kuat. Maka, *asumsikan bahwa pembaca Anda adalah seorang hakim* yang sedang mencermati bukti-bukti yang Anda sajikan. Ini berarti, sekali lagi, perkuatlah tulisan Anda dengan data selengkap mungkin yang ditulis seefektif mungkin.

---

**Daru Priyambodo**, kini bekerja sebagai Deputy Redaktur Eksekutif di *Koran Tempo*, Jakarta. Mendalami pendidikan jurnalistik di Thomson Foundations, Cardiff, United Kingdom (1995), sebelumnya adalah redaktur pelaksana di *Harian Republika*. Lulus jurusan sosiologi di FISIP Unair tahun 1997, sebelum menjadi wartawan sempat menjadi staf pengajar di almamaternya selama dua tahun.

Email: [daru\\_priyambodo@yahoo.com](mailto:daru_priyambodo@yahoo.com) atau [daru@mail.tempoco.id](mailto:daru@mail.tempoco.id) Tulisan ini disiapkan untuk inhouse training di PT TotalFinaElf & P Indonesia, Balikpapan, 15 Februari 2003.